

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Konsep Syukur

Syukur ialah sebuah kata yang sumbernya dari bahasa Arab. Kata dasarnya ialah “Syakara” dengan arti berterima kasih, secara bahasa dari kata kerja--سَكَرَ شَكَرَ “Syakara” dengan arti berterima kasih, secara bahasa dari kata kerja--سَكَرَ شَكَرَ *سَكَرَ شَكَرَ* yang artinya pujian atas kebaikan atau penuhiya sesuatu. Selain itu, kata syukur mengandung arti hati yang menggambarkan tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan. Menurut sebgaiian ulama, syukur berasal dari kata syakara yang berarti membuka dan memiliki lawan kata kafara yang berarti menutup. Allah SWT berfirman dalam Q.S Ibrahim: 7

Ayat ini menyampaikan sebuah konsep yang sungguh luar biasa dari Allah SWT. Yaitu jika umat manusia pandai bersyukur atas pemberian Allah SWT, maka Allah SWT akan melipat gandakan kenikmatan itu. Namun, sebaliknya jika umat manusia tidak pandai bersyukur maka penderitaan yang berat akan menimpa.

Sedangkan menurut istilah syara‘, syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah disertai dengan ketundukan kepada Allah dan mempergunakan nikmat tersebut dengan kehendak-Nya¹.

bentuk masdar dari kalimat ini ialah *syukr*, *syukraan* dengan arti rasa terima kasih. Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan definisi mengenai syukur sebagai rasa terima kasih kepada Allah swt, serta keberuntungan (pernyataan lega, senang dan sejenisnya). Adapun dalam kebahasaan, syukur ialah lantunan pujian kepada yang sudah berperilaku baik terhadap apa-apa yang diperbuat kepadanya.

¹ Komaruddin Hidayat, Dahsyatnya Syukur (Jakarta: QultumMedia, 2009)

Lawan dari syukur ialah kufur. Esensi syukur ialah memperlihatkan nikmat, adapun kufur ialah menyembunyikan nikmat. Dengan demikian, Dalam Al-Qur'an kata syukur ialah perealisasi rasa terima kasih, sanjungan pada pemberi atas pemberiannya, dengan melalui lisan seperti mengucap kalimat, "*alhamdulillah, maturnuwun* atau sejenisnya; melalui perilaku, seperti pentasarufan rejeki yang diperoleh berdasarkan fungsinya dan bersyukur melalui hati, dengan senantiasa berhusnudzan atau merasa cukup ketika diberi apapun oleh Tuhan. Maka syukur dapat pula disederhanakan maknanya sebagai (rasa) terima kasih, serta sanjungan pujian.²

Dalam buku Kamus Istilah Agama Islam (KIAI), arti syukur ialah rasa terima kasih kepada Allah swt. atas seluruh nikmat yang diperolehnya; pujian yang disebabkan oleh kebaikan yang didapat; serta pemanfaatan nikmat dengan mendayagunakan potensi yang dititipkan Allah untuk kita dimana hal demikian seiring dengan tujuan penganugerahan-Nya. Berikut ialah ringkasan tiga cara menerapkan sikap syukur:³

1. Berperilaku syukur melalui hati yakni merespon nikmat dari Allah dengan rasa puas.
2. Berperilaku syukur melalui lisan yakni memberikan pengakuan berupa ucapan *alhamdulillah* (segala puji bagi Allah) disaat mendapat nikmat.
3. Berperilaku syukur melalui tindakan yakni memanfaatkan nikmat dengan tindakan yang selaras dengan tujuannya.

Ketika membuat rumusan tentang arti syukur, ada beberapa rumusan yang beragam, tapi hakikatnya saling melengkapi, dari yang paling sederhana hingga yang begitu detail. Muhammad Al-Razi memaknai syukur berupa pujian untuk pihak yang telah memberikan kebaikan.⁴ Konsep syukur Al-Razi ini terlihat dangkal karena membatasi cakupan syukur sebatas lisan, hal ini

² Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1999, Hal. 1143.

³ Abu Muhammad FH dan Zainuri Siroj, *Kamus Istilah Agama Islam (KIAI)*, Tangerang: PT Albama, 2009, Hal. 292-293.

⁴ Muhammad Ibn Abi Bakr Ar-Razi, *Mukhtar as-Shihah (Terj.)*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1984, Hal. 344.

tampak dari ciri khas pujian yang identik dengan pekerjaan lisan. Sedangkan dalam sudut pandang lain, Al-Fayyumi memaparkan term syukur lebih luas dibanding Al-Razi. Beliau memaparkan bahwa syukur kepada Allah itu berupa pengakuan atas nikmat-Nya dengan cara menerapkan perkara yang wajib dilakukan, maksudnya berupa taqwa yakni melaksanakan ketaatan serta menjauhi maksiat.⁵

Lebih lanjut lagi Al-Fayyumi menambahkan bahwa syukur mempunyai dua bentuk yakni; syukur berupa ucapan dan syukur berupa amalan. Semakin lengkap lagi ialah term syukur oleh Ar-Ragib Al-Isfahani dengan paparannya bahwa syukur artinya menggambarkan nikmat dan menampakkannya (tasawwur an-ni'mah wa izharuha) dimana hal itu adalah kebalikan dari kufur yang berarti mengabaikan nikmat bahkan menutupinya (nisyann an-ni'mah wa satruha).⁶ Dalam pola pandang beliau, Ar-Ragib; syukur mempunyai tiga macam: (syukr Al-Qalb) berupa penggambaran nikmat, (syukr Al-Lisan) berupa pujian kepada sang pemberi nikmat dan (syukr sair Al- Jawarih) dengan menyembangkan nikmat berdasarkan kadar kepantasannya.

Dengan demikian pendefinisian syukur seorang hamba terhadap sang khaliq terlihat tidak sesederhana yang dikira dan dilakukan sebagian manusia. Syukur mempunyai makna yang komprehensif, dari aspek hati, lisan dan amal. Maka dari itu, tak heran jika Al-Qur'an mengulang-ulang tentang jumlah orang bersyukur yang begitu sedikit, salah satunya dalam firman-nya

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُونَ

⁵ Ahmad al-Fayyumi, *Al-Misbah Al-Munir*, Beirut: Dar al-Fiqr, tt, Hal. 320.

⁶ Ar-Ragib Al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat Al-Faz Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, tt, Hal. 272.

Q.S. Saba' /34: 13 yang Artinya: “Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih”. Dalam pemikiran Ar-Ragib, ayat ini merupakan peringatan bahwa melaksanakan kewajiban bersyukur secara utuh dan sempurna kepada Allah adalah perkara yang sulit.⁷

Mengenai kemampuan bersyukur, Al-Qur'an telah mengabadikan kisah beberapa nabi, diantaranya yaitu nabi Ibrahim dan nabi Nuh. Mengenai kisah Nabi Ibrahim, telah termaktub dalam Allah berfirman

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَّلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ شَاكِرًا لِأَنعَمِهِ أَجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Q.S. An-Nahl /16: 120- 121 yang artinya: “Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus”.

Adapun tentang nabi Nuh Allah berfirman:

﴿ ذُرِّيَّةً مِّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴾

Artinya : (yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya Dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur (QS Al-Isra 17:3)

Kesulitan di dalam menerapkan perilaku syukur dalam wujud yang sempurna ini membuka kesadaran manusia bahwa kebaikan apapun memerlukan bantuan atau pertolongan Allah. Oleh karenanya, tanpa pertolongan dariNya, syukur seorang hamba pada TuhanNya barangkali sekadar sebagai formalitas dan verbalitas semata. Untuk itu, Rasulullah mengajarkan doa untuk memohon pertolongan (i'anah) kepada Allah supaya diberi kemampuan berdzikir (mengingat)

⁷ Ibid., Hal. 275.

kepada-Nya, mensyukuri karunia-Nya dan dapat melaksanakan ibadah dengan sempurna kepada-Nya⁸.

Sehingga dapat mudah di mengerti pula bahwa pengagungan terhadap agama (bersyukur atas hidayah yang diberikan Allah SWT) dan ilmu pada hati seorang awam sama dengan yang dilakukan para ulama, maka mustahil mereka memilih dasar dan menelantarkan ibadah. Tentunya mereka mudah saja meninggalkan pasar dan perniagaannya.

B. Landasan Syukur dalam Islam

1. Surat al Baqarah ayat 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)- Ku”. (Q.S. Al-Baqarah: 152).⁹ Ayat ini memiliki kandungan tentang perintah untuk mengingat Allah Swt melalui dzikir, hamdallah, tasbih serta membaca Al Qur’an secara khusyu’, ditambah perenungan dan melatih berpikir mendalam sampai menyadari kebesaran, kekuasaan, dan keesaan Allah Swt. Berusaha menghindari apa-apa yang tidak diperkenankan oleh Allah Swt, hingga akhirnya Allahlah yang membuka sendiri berbagai kebaikan. Selain itu juga terdapat perintah bersyukur kepadaNya karena telah menganugerahkan berbagai nikmat yang luar biasa dengan cara mentasarufkan segala nikmat sesuai jalurnya masing-masing, Dilanjutkan memuji Allah Swt lantaran mulut serta hati, dan tidak abai terhadap nikmat tersebut jika mempergunakannya untuk perkara yang melawan syari’at. Ayat ini merupakan peringatan kepada umat manusia agar tidak terperosok seperti umat terdahulu yang telah mengingkari nikmat-nikmat Allah Swt dengan tidak menggunakan akal dan

⁸ A.Malik Madany, *Syukur Dalam Perspektif Al-Qur’an*, Jurnal Az Zarqa’ Vol. 7, No. 2, 2015, Hal. 6-9.

⁹ Al-Qur’an Surat al Baqarah ayat 152

tertimpa kesusahan ia bersabar. Hal itu juga merupakan kebaikan baginya.”¹² (HR. Muslim)

C. Syukur menurut Para Ulama

Beberapa ulama khususnya Imam Al-Ghazali memberikan batas perbedaan antara puji dan syukur.¹³ Para ulama secara menyeluruh berpendapat bahwa yang dimaksudkan ke dalam cakupan puji bisa berupa tasbih dan tahlil. Sehingga, puji termasuk ke dalam amal ibadah lahir. Sedangkan syukur cenderung menuju dimensi kesabaran dan kepasrahan, dalam hal ini termasuk amal ibadah batin. Sebagai pembanding lagi, syukur itu lawannya ialah kufur, sedangkan puji lawannya ialah cacik maki. Puji (Al-hamdu) mempunyai kandungan makna yang umum daripada syukur (asy-Syukru). Sedangkan syukur lebih spesifik dan lebih sedikit. Hal ini merujuk pada surat Saba' ayat: 13 yang artinya: “Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih”.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelaslah makna diantara keduanya. Selanjutnya maksud dari puji ialah pujian bagus bersamaan dengan tindakan baik pula. Sebagaimana ungkapan: “Penderitaan dunia itu termasuk sesuatu yang wajib disyukuri”.¹⁴ Sebab, kenikmatan dan kebaikan yang terjadi pasca musibah itu jauh lebih besar daripada musibah itu sendiri.” Perumpamaannya bagaikan orang yang meneguk jamu. Ketika meneguknya orang tersebut akan merasakan pahit yang pekat hingga sampai tenggorokan. Kadangkala rasa yang didapat justru mual dan ingin muntah, namun masih dapat ditahan.

Walau pada mulanya rasa tidak nyaman meracuni diri, tapi dampak luar biasanya ialah seseorang menjadi sehat dan semakin prima. Tidak lagi merasa lemah, lesu, apalagi *loyo*. Hal ini

¹² HR Muslim dalam Kitab Zuhud (2999), Ahmad dalam Al Musnad (18934), dari Shuhaib

¹³ Imam Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin (Terj.)*, Jakarta: Republika Penerbit, 2013, Hal. 67.

¹⁴ Imam Al-Ghazali. *Minhjaul 'Abidin: 7 Tahapan Menuju Puncak Ahli Ibadah (Terj.)* Jakarta: Divapress, 2013), Hal. 353.

disebabkan khasiat jamu tadi. Alhasil, seseorang dapat memuji bahwa khasiat jamu tersebut membuat tubuhnya sehat dan bugar lagi. Demikian halnya dengan cobaan yang dialami manusia, seyogyanya manusia menghadapi dengan lapang dada. Pada hakikatnya memang tiada cobaan yang tidak berujung. Segala sesuatunya pasti akan usai. Sehingga disinilah letak manusia berusaha memajemen konflik internal dengan pembaharuan rasa syukur setiap saat.

Ujung yang diharapkan ialah manusia terbiasa bersyukur dan mengabaikan kecenderungan untuk kufur. Karena hakikatnya tidak ada kesia-siaan dan kesukaran kecuali atas kehendakNya yang lebih mengetahui tentang kebaikan diri manusia. Dengan demikian, menjalani hidup terasa ringan dan tidak mudah lalai. Puncaknya ialah setiap kesadaran, pilihan, dan paradigma kita ialah karena kehendak-Nya.

Imam Al-Jurjani dalam kitab at-Ta'rifat menuturkan, "Syukur ialah sebuah pernyataan bahwa seseorang menerima nikmat, menggunakan lisannya, badannya, dan hatinya". Manusia yang bersyukur pada Allah senantiasa memujiNya dengan sering-sering menyebut-nyebut kebaikanNya. Imam Raghıb juga menuturkan bahwa syukur merupakan kondisi seseorang yang selalu ingat dan memperlihatkan nikmat tersebut, kemudian memanifestasikannya ke dalam aktifitas yang diridhai Allah swt.¹⁵

Syukur secara kebahasaan memiliki arti berterimakasih pada Tuhan atas nikmat yang terlimpah untuk kita. Tanpa disadari terhadap hal sederhana saja seperti lambaian tangan, gerakan anggota tubuh, dan hembusan nafas, kita telah dimudahkan oleh Allah. Karena itulah kita diharuskan bersyukur: *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*.

Kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali memberi pengertian syukur berupa pemanfaatan seluruh potensi yang dititipkan Allah guna keberlangsungan amal kebaikan dan terhapusnya kemungkaran. Syukur dimaknai pula sebagai pengarahan yang totalitas mengenai seluruh potensi

¹⁵ Ahmad Hadi Yasin, *Kaya Dan Bahagia Dengan Syukur*, (Ttp: Kalim, 2010), Hal. 7.

manusia terhadap perkara-perkara yang dicintai Allah.¹⁶ Dalam buku karya Rusdin Rauf telah dituliskan kisah ketika Rasulullah saw ditanyai oleh Aisyah r.a., “Wahai Rasulullah kenapa engkau masih sangat rajin beribadah (shalat) dan membaca istighfar. Bukankah Allah swt. telah mengampunimu wahai Rasulullah. Bahkan engkau mendapat jaminan masuk surga?”. Rasulullah saw. menjawab, yang artinya “Apakah aku tidak seharusnya menjadi hamba yang banyak bersyukur?”¹⁷

Sebenarnya ini merupakan teladan akhlak dari Nabi kepada Tuhan. Demikian halnya bahwa manusia harus pula membangun akhlak terhadap sesama dan generasi yang mendatang. Syukur dan terimakasih kita kepada orang tua ialah dengan berbakti serta tidak membuat mereka sakit hati. Syukur terhadap istri, ataupun sebaliknya, bahkan kakak kepada adiknya begitu pula sebaliknya. Bapak Said Aqil juga menuliskan “Syukur ialah bagian dari maqam (kedudukan) di antara berbagai kedudukan para salik atau ahli tasawuf.”¹⁸

Syukur menjadi bagian dari ajaran Islam yang sangat dianjurkan. Maka dari itu, syukur menjadi perangkat yang penting untuk sering dikampanyekan secara masif. Allah berfirman QS. Ibrahim ayat 7, yang Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”

Esensi mendasar sikap syukur ialah mengakui menggunakan hati jika adanya nikmat adalah dari Allah swt., dengan cara memujinya melalui lisan, kemudian memanifestasikan nikmat tersebut untuk keperluan taat kepada Allah. Dalam kitab *Madarij as-Salikin* Ibnu

¹⁶ Imam Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin (Terj.)*, Jakarta: Republika Penerbit, 2013, Hal. 70.

¹⁷ Rusdin S. Rauf, *9 Keajaiban Sunnah Rasulullah*, Bandung: Qultum Media, 2009, Hal. 95.

¹⁸ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, Jakarta: Harakah Book, 2006, Hal. 97.

Qayyim rahimahullah menuliskan tentang bab syukur dimana tegaknya di atas lima pilar berikut¹⁹ :

- a. Tunduk dan merendah kepada Zat yang disyukuri, yaitu Allah.
- b. Cinta kepada-Nya.
- c. Mengakui bahwa nikmat itu adalah pemberian-Nya.
- d. Memuji-Nya, dengan lisan, atas limpahan nikmat tersebut.
- e. Tidak memanfaatkan nikmat dalam perkara yang dibenci-Nya.

Konsep Syukur menurut para ulama

Riwayat Hidup Syaikh Imam Al-Ghazali Imam Al-Ghazali adalah salah satu ulama yang menjadi andalan umat Islam. Beliau adalah sosok yang kharismatik karena dicari banyak orang karena banyaknya literatur yang beliau hasilkan, baik dari segi klasik maupun modern. Beliau adalah hujjatul Islam bagi kaum mukminin, ulama' yang hidup pada abad ke 5 H, mempunyai nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi Asy-Syafi'i Al-Ghazali. Nama laqab yang lain adalah Syaikh al-Ajal alImam al-Zahid, al-Said al-Muwafaq Hujjatul Islam. Akan tetapi nama yang masyhur adalah dengan panggilan al Ghazali atau Abu Hamid. Beliau dilahirkan tahun 450 H/ 1058 M di Ghazalah, sebuah desa di Pinggiran Kota Thus, kawasan Kurasan Iran. Sumber lainnya menyebutkan bahwa ia lahir di kota kecil dekat Thus di Kurasan, ketika itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan dan wilayah kekuasaan Baghdad yang dipimpin oleh Dinasti Saljuk²⁰.

Beliau wafat di Tabristan wilayah propinsi Thus pada hari senin tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H. bertepatan dengan 01 Desember 1111 M. Imam Al-Ghazali lahir dari keluarga yang taat

¹⁹ Ibnul Qoyyim Al-Jauziyyah, *Madarij As-Salikin*, Ttp: Dar al-Jail, 1991, Hal. 275.

²⁰ "Bab III Kajian Pustaka Biografi Imam Al-Ghazali," Artikel Sejarah Kehidupan Imam Al-Ghazali, diakses 20 Juni 2020. <http://digilib.uinsby.ac.id/68906/Bab%203.pdf>.

beragama dan hidup sederhana. Ayahnya seorang pemintal dan penjual wol yang hasilnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan para fuqaha serta orang-orang yang membutuhkan pertolongannya, dan juga seorang pengamal tasawuf yang hidup sederhana. Ia sering mengunjungi para fuqaha, memberi nasihat, duduk bersamanya, sehingga apabila dia mendengar nasehat para ulama “ia terkagum menangis dan memohon kepada Allah SWT agar dikaruniai anak yang seperti ulama” tersebut.

Oleh karena itu dengan melihat kemashuran dan keilmuan beliau dengan karya kayanya yang sangat banyak sekali, salah satunya dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* yang ada satu bab yang membahas tentang syukur yang menjadi salah satu resep hidup bahagia yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang itu. Secara ringkas, menurut beberapa tokoh Islam di atas, syukur didefinisikan sebagai bentuk rasa terima kasih yang diungkapkan oleh seorang makhluk atau hamba kepada Allah SWT atas nikmat-nikmat yang telah diberikannya. Pengungkapan tersebut dapat melalui hati, lisan dan anggota badan lainnya. Syukur selain digunakan sebagai ungkapan terima kasih juga sebagai bentuk kecintaan seorang makhluk kepada Tuhannya dan sebagai cara untuk menjaga nikmat dan mendapatkan ke tengah hati serta jiwa.

Perlu kita ketahui, bahwa para ulama sufi terkhusus Imam Al-Ghazali membedakan antara puji dan syukur. Beliau semua berpendapat bahwa puji itu dapat berupa tasbih dan tahlil. Maka, puji itu termasuk amal ibadah lahir. Sedangkan syukur adalah seperti halnya kesabaran dan kepasrahan. Maka syukur termasuk amal ibadah batin. Sebab, syukur itu bandingannya adalah kufur, sedangkan puji bandingannya adalah cacik. Puji (*al-hamdu*) maknanya lebih umum dan lebih banyak bentuknya ketimbang syukur (*asy-Syukru*).

Dapat kita pahami dari konsep syukur imam Al-Ghazali ini apabila kita biasakan dalam kehidupan sehari-hari dalam diri sendiri maupun bermasyarakat akan menimbulkan ketenangan dalam bermasyarakat dengan saling mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah SWT tidak akan timbul rasa iri, dengki dalam bermasyarakat, sehingga akan lebih tahan terhadap tekanan baik lahir maupun batin, sehingga individu akan lebih kebal terhadap penyakit, baik penyakit fisik maupun penyakit hati. Dapat dipahami bahwa untuk merumuskan arti syukur, terdapat berbagai macam rumusan yang berbeda, namun dapat saling melengkapi, dari yang paling sederhana sampai kepada yang sangat rinci. Muhammad al-Razi mengartikan syukur sebagai memuji pihak yang telah berbuat baik atas kebaikan yang telah ia berikan²¹.

Rumusan pengertian syukur al-Razi ini tampak sangat sederhana yang hanya mencakup arti syukur dengan lisan, karena pujian identik dengan ucapan lisan. Dari sudut lain, al-Fayyumi menjelaskan kata syukur lebih rinci lagi dari penjelasan al-Razi. Beliau menjelaskan syukur kepada Allah sebagai mengakui nikmatNya dengan melakukan apa yang wajib dilakukan, berupa melaksanakan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan. Dengan demikian, kata al-Fayyumi selanjutnya, syukur memiliki dua bentuk, syukur dengan ucapan dan syukur dengan amalan. Lebih lengkap lagi, kata syukur dikemukakan oleh ar-Raghib al-Isfahani yang menyatakan bahwa syukur berarti menggambarkan nikmat dan menampakkannya (tasawwur anni"mah wa izharuha) yang merupakan lawan dari kufur (kufur) yang berarti melupakan nikmat dan menutupinya (nisywan anni"mah wa satruha).

Menurut ar-Raghib, syukur ada tiga macam: syukurnya hati (syukr al-Qalb) berupa penggambaran nikmat, syukurnya lisan (syukr al-Lisan) berupa pujian kepada sang pemberi

²¹ "Bab III Kajian Pustaka Biografi Imam Al-Ghazali," Artikel Sejarah Kehidupan Imam Al-Ghazali, diakses 20 Juni 2020. <http://digilib.uinsby.ac.id/68906/Bab%203.pdf>.

nikmat dan syukurnya anggota tubuh yang lain (syukr sair al- Jawarih) dengan mengimbangi nikmat itu menurut kadar kepantasannya²².

Imam Ghazali juga menyampaikan bahwa, “Apabila kalian mengetahui suatu golongan (kafir) akan kekal didalam neraka. Maka berhati-hatilah kalian, siapa sangka bahwa kelak kalian semua termasuk dalam golongan mereka (kekal dalam neraka). Sebab, dalam urusan aqidah rawan akan bahaya kufur. Sedangkan kalian semua tiada pernah tahu nasib kalian kelak dikemudian hari. Bagaimana buku yang ada dilauhul mahfudz tertulis. Oleh karenanya, berjagajagalah serta jangan terperdaya oleh kemilauannya masal. Karena dibalik kemilauan masal terdapat mafsadat yang tersimpan”. Para ulama berpesan, “Hai orang-orang yang lengah lantaran dipelihara Allah, berhati-hatilah karena di balik semua itu terdapat berbagai kemarahan Allah”. “Sedangkan iblis, yang dilaknat Allah pun dihiasi dengan peliharaan Allah”. Begitu juga kisah Bal’am bin Baura yang digelimangi dengan fadlail dari Allah.

Cahaya kewaliannya tidak membuat gusar Allah SWT untuk menghinakannya. Shahabat Ali Karamallahu wajhahu berpesan, “Sebagian orang diberi kenikmatan yang bersifat istidraj (diberi tidak dengan keridaan). Sebagian yang lainnya, ditutupi aibnya oleh Allah SWT”²³.

Dalam penelitian akmal dan masyhuri²⁴. mengutip pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menggambarkan syukur dengan tiga makna yaitu, mengetahui nikmat yang artinya menghadirkan nikmat di dalam pikiran, memperlihatkan dan membedakannya. Kedua, dengan arti menerima nikmat dari Allah dengan segala kerendahan diri kepadaNya. Dan ketiga yaitu memuji karena nikmat yang berarti memuji Sang Pemberi, Allah SWT. Sedangkan menurut Imam al-Qusyairi mengatakan, “hakikat syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang telah

²² Dinar Restu Baqtiar, “Konsep Syukur Syaikh Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin”, (Skripsi, IAIN Kudus 2020) , hlm 8-9 .

²³ Abou Hamed Al-Ghazali, Minhaj al-abidin ila al-Jannah (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah – Beirut, 2017), 198

²⁴ Akmal dan Masyhuri , Konsep Syukur (Gratfulnes), Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 7, Nomor 2, Desember 2018

diberikan Allah yang di buktikan dengan ketundukan kepada-Nya. Jadi, syukur itu adalah mempergunakan nikmat Allah menurut kehendak Allah sebagai pemberi nikmat. Karena itu, dapat dikatakan bahwa syukur yang sebenarnya adalah mengungkapkan pujian kepada Allah dengan lisan, mengakui dengan hati akan nikmat Allah, dan mempergunakan nikmat itu sesuai dengan kehendak Allah.

Menurut pemikiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani hakikat syukur adalah mengakui nikmat Allah karena Dialah pemilik karunia dan pemberian sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah SWT. Kemudian anggota badannya tunduk kepada pemberi nikmat itu. Yang maksud tunduk adalah mentaati dan patuh karena seseorang tidak disebut tunduk, kecuali jika dia mentaati perintah Allah dan patuh kepada syari'at-Nya. Dengan demikian syukur merupakan pekerjaan hati dan anggota badan. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani juga menjelaskan tentang cara bersyukur yang selaras dengan Imam Al Ghazali sebagai berikut, bersyukur dengan lisan adalah lisan mengakui bahwa nikmat itu berasal dari Allah dan tidak menyandarkannya kepada makhluk atau kepada dirimu sendiri, daya mu, kekuatanmu, atau usahamu. Syukur dengan hati adalah dengan keyakinan yang abadi, kuat, dan kokoh bahwa semua nikmat, manfaat, dan kelezatan yang ada padamu, baik lahir maupun batin, gerakanmu maupun diammu adalah berasal dari Allah bukan dari selain-Nya, dan kesyukuranmu dengan lisanmu merupakan ungkapan dari apa yang ada di dalam hatimu²⁵.

Sedangkan bersyukur dengan anggota badan adalah hendaknya kamu menggerakkan dan menggunakannya untuk ketaatan kepada Allah bukan untuk selainnya dari makhluk. Dapat dipahami bahwa, hakikat syukur disini adalah menguakui dan memanfaatkan sesuatu yang dimiliki baik dari harta, benda sesuai dengan jalan yang di ridhoi oleh Allah SWT baik dalam

²⁵ Akmal dan Masyhuri , Konsep Syukur (Gratfulness), Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 7, Nomor 2, Desember 2018

bertindak, berucap, dan ditanam dalam hati sehingga akan mengingat bahwa datangnya nikmat semata mata hanya dari Allah SWT sehingga kita wajib mensyukuri nikmat tersebut. Ada beberapa cara bersyukur dalam hal ini Imam AlGhazali menjelaskan bahwa cara bersyukur kepada Allah SWT terdiri dari beberapa komponen, ada syukur dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang kita peroleh, baik besar, kecil, banyak maupun sedikit sematamata karena anugerah dan kemurahan Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam Al Quran dalam Surat An- Nahl ayat 53: 17

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ

“Segala nikmat yang ada pada kamu (berasal) dari Allah,” (QS. An-Nahl: 53) Penjelasan dari ayat di atas syukur dengan hati dapat mengantar seseorang untuk menerima anugerah dengan penuh kerelaan tanpa menggerutu dan keberatan, betapa pun kecilnya nikmat tersebut. Syukur ini akan melahirkan betapa besarnya kemurahan dan kasih sayang Allah sehingga terucap kalimat tsana“ (pujian) kepada-Nya. Syukur dengan hati bentuknya adalah ketundukan, dengan menyaksikan anugrah dan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dalam nikmat yang di dapatkan²⁶.

Setelah itu ada syukur dengan perbuatan mengandung arti bahwa segala nikmat dan kebaikan yang kita terima harus dipergunakan di jalan yang diridhoi-Nya. Misalnya untuk beribadah kepada Allah SWT, membantu orang lain dari kesulitan, dan perbuatan baik lainnya. Nikmat Allah SWT harus kita pergunkan secara proporsional dan tidak berlebihan untuk berbuat kebaikan. Syukur dengan perbuatan atau dengan anggota badan adalah dengan cara menggunakan semua nikmat Allah SWT dengan menaatinya serta menjaga diri dari menggunakannya untuk maksiat kepadanya. Sehingga syukurnya kedua mata adalah menutup

²⁶ Nailul Huda , M. Habibi,2020, Resep Hidup Bahagia terjemah kitab Ihya“ Ulumiddin Bab Sabar dan Syukur , Kediri, Santri Salaf Press.hal 138- 139

aib yang dilihat dari seorang muslim, dan menutupi segala kekurangan dari seorang muslim yang di dengan dari telinga, maka semacam ini termasuk dalam kumpulan syukur atas nikmat Allah SWT dengan perbuatan²⁷.

D. Hakikat syukur

Menurut Imam al-Ghazali syukur diartikan menggunakan nikmat yang diperoleh pada segala hal yang disukai Allah. Beliau menjelaskan bahwa syukur terbagi menjadi tiga perkara yakni:

- a. Ilmu, yaitu pengetahuan tentang nikmat dan pemberiannya, serta meyakini bahwa semua nikmat berasal dari Allah SWT dan yang lain hanya sebagai perantara untuk sampainya nikmat, sehingga akan selalu memuji Allah SWT dan tidak akan muncul keinginan memuji yang lain. Sedangkan gerak lidah dalam memuji-Nya hanya sebagai tanda keyakinan.
- b. Hal (Kondisi Spiritual), yaitu karena pengetahuan dan keyakinan tadi melahirkan jiwa yang tentram. Membuatnya senantiasa senang dan mencintai yang memberi nikmat, dalam bentuk ketundukan, kepatuhan. Mensyukuri nikmat bukan hanya dengan menyenangi nikmat tersebut melainkan juga dengan mencintai yang memberi nikmat yaitu Allah SWT.
- c. Amal perbuatan, ini berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan, yakni hati yang menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh semata-mata anugerah dari Allah, lisan yang mengakui melalui ucapan bahwa satu-satunya sumber kenikmatan adalah Allah SWT, dan anggota badan²⁸.

²⁷ Nailul Huda, M. Habibi, 2020, Resep Hidup Bahagia terjemah kitab Ihya' Ulumiddin Bab Sabar dan Syukur .hal 154- 155.

²⁸ Abu Hamid Al-Ghazali dan Abul Hiyadh. Terjemah Minhaj Al-'Abidin Ila Al-Jannah (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), 345-356.

Al-Kharraz yang dikutip oleh Amir An-Najjar mengatakan syukur itu terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Syukur dengan hati adalah mengetahui bahwa nikmat-nikmat itu berasal dari Allah swt bukan selain dari-Nya.
- b. Syukur dengan lisan adalah dengan mengucapkan al-Hamdulillah dan memujiNya.
- c. Syukur dengan jasmani adalah dengan tidak mempergunakan setiap anggota badan dalam kemaksiatan tetapi untuk ketaatan kepada-Nya. Termasuk juga mempergunakan apa yang diberikan oleh Allah swt berupa kenikmatan dunia untuk menambah ketaatan kepada-Nya bukan untuk kebatilan.

Muhammad Quraish Shihab menyebutkan bahwa syukur mencakup tiga sisi, yaitu:

- a. Syukur dengan hati yakni menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh semata-mata karena anugerah dan kemurahan dari Ilahi, yang akan mengantarkan diri untuk menerima dengan penuh kerelaan tanpa menggerutu dan keberatan betapapun kecilnya nikmat tersebut.
- b. Syukur dengan lidah yakni mengakui anugerah dengan mengucapkan al-Hamdulillah serta memuji-Nya.
- c. Syukur dengan perbuatan yakni memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai tujuan penganugerahannya serta menuntut penerima nikmat untuk merenungkan tujuan dianugerahkannya nikmat tersebut oleh Allah swt.

Dapat dipahami, bahwa hakikat syukur adalah mengakui serta mentasarufkan harta benda sesuai pada jalan yang diridloi-Nya, baik secara tindakan, ucapan, maupun dalam hati²⁹.

E. Manfaat bersyukur

²⁹ “Bab II Kajian Pustaka Syukur,” Artikel Syukur, 13-15.

Dalam al-Qur'an dapat dijelaskan manfaat dari bersyukur itu kembali kepada pelakunya, sementara Allah tidak memperoleh sama sekali bahkan Allah tidak butuh sedikitpun syukurnya makhluk³⁰. Secara terperinci ada banyak manfaat dan faidah dari bersyukur, yaitu:

- 1) Salah satu sebab untuk menjaga nikmat bahkan bisa bertambah sebagaimana yang telah dinyatakan dalam surat Ibrahim ayat 7
- 2) Memperoleh ridha dan kasih sayang Allah SWT
- 3) Sebagai salah satu tanda bukti kemuliaan seorang hamba

Tata cara bersyukur

Akmal dan Mansyuri mengutip pendapat Imam Al-Ghazali dalam Ensiklopedia Islam yaitu asyasyukr yang artinya ucapan, perbuatan, dan sikap terima kasih atau al-hamdu yang berarti pujian. Menurut imam Al-Ghazali, cara bersyukur kepada Allah SWT, ada tiga cara, yaitu:

1. Bersyukur dengan hati, yaitu mengakui dan menyadari sepenuhnya bahwa segala nikmat yang diperoleh semata-mata berasal dari Allah SWT dan tidak ada seorangpun yang dapat memberikan nikmat itu melainkan Allah SWT. serta dapat ditambah dengan menambahkan kecintaan dan pengagungan kepada Allah Yang Maha Pemberi Nikmat dengan tanpa menyandarkan kenikmatan tersebut kepada kenikmatan diri sendiri³¹.
2. Bersyukur dengan Lisan, yaitu mengucapkan secara jelas ungkapan rasa syukur itu dengan kalimat alhamdulillah yang berarti segala puji bagi Allah SWT. Mengucapkan astaghfirullah hal adzim jika melakukan kesalahan, mengucapkan هلا بهان س jika melihat ciptaan-Nya, menasihati saudaranya yang salah, sehingga bentuk syukur dengan lisan adalah dengan memuji Sang Pemberi Nikmat yaitu Allah SWT.

³⁰ Desri Ari Enghariano, "Syukur Dalam Perspektif al-Qur'an" Vol. 5 No.2 (Desember 2019): 281.

³¹ Desri Ari Enghariano, "Syukur Dalam Perspektif al-Qur'an" Vol. 5 No.2 (Desember 2019): 281.

3. Bersyukur dengan amal perbuatan, merupakan sebuah pengejawantahan suatu nikmat menggunakan jawarih (anggota badan) serta mentasarufkan apa-apa yang telah diberikan-Nya pada jalan yang benar sesuai tuntunan syariat. mengamalkan anggota tubuh untuk hal-hal yang baik dan memanfaatkan nikmat tersebut sesuai dengan ajaran agar Bersyukur kepada Rabb atas nikmat agama, akal, kesehatan, penutup (aib), pendengaran, penglihatan, rezeki, keluarga, serta nikmat-nikmat lainnya³².

Sejalan dengan Al-Ghazali, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani juga menjelaskan tentang cara bersyukur sebagai berikut, bersyukur dengan lisan adalah lisan mengakui bahwa nikmat itu berasal dari Allah dan tidak menyandarkannya kepada makhluk atau kepada dirimu sendiri, dayamu, kekuatanmu, atau usahamu. Syukur dengan hati adalah dengan keyakinan yang abadi, kuat, dan kokoh bahwa semua nikmat, manfaat, dan kelezatan yang ada padamu, baik lahir maupun batin, gerakanmu maupun diammu adalah berasal dari Allah bukan berasal dari selain-Nya, dan kesyukuranmu dengan lisanmu merupakan ungkapan dari apa yang ada di dalam hatimu. Sedangkan bersyukur dengan anggota badan adalah hendaknya kamu menggerakkan dan menggunakannya untuk ketaatan kepada Allah bukan untuk selain-Nya dari makhluk³³.

- a. Syukur dapat melipat gandakan nikmat Allah swt berfirman, “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka pasti azab-Ku sangat berat’”. (Q.S. Ibrahim: 7) Didalam kitab Al-Hikam karangan Imam Ibnu Athaillah, ayat diatas ditafsiri, “Siapa

³² Akmal dan Masyhuri, —Konsep Syukur (Gratefulnes)l Vol.7, No. 2 (Desember 2018): 10

³³ Akmal dan Masyhuri, “Konsep Syukur (Gratefulnes) (Kajian Empiris Makna Syukur Bagi Guru Pon-Pes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau)”, Jurnal komunikasi dan pendidikan Islam_Volume 7, no. 2 (2018): 7-11.

yang tidak mensyukuri nikmat Allah, sama artinya dengan mengusahakan hilangnya nikmat itu. Sedangkan siapa yang mensyukurinya, berarti telah mengikat nikmat itu dengan ikatan yang kuat”. Dengan mafhum ‘alaih tersebut, kita harus mensyukuri setiap pemberian dari-Nya. Bahkan, perasaan bersyukur terhadap nikmat merupakan nikmat lain yang sangat besar. Jangan sampai kita seperti penduduk kaum ratu Biqis, negeri mereka awalnya makmur, kemudian penduduknya jatuh miskin lantaran tidak mensyukuri nikmat dari Allah³⁴.

- b. Syukur sebagai bukti keimanan Orang tidak bisa dikatakan beriman kalau ia tidak bersyukur. Sebab, syukur adalah sendi keimanan. Orang yang tidak bersyukur atas nikmat yang diterimanya, berarti ia telah kufur nikmat alias kafir. Itu artinya, ia tidak beriman. Begitu juga sebaliknya, orang yang beriman selalu diliputi oleh rasa syukur meskipun ia hidup dalam kekurangan. Reaksi syukur pada akal seseorang akan menghasilkan iman. Setiap gelombang yang keluar dari ucapan penuh syukur akan meningkatkan iman. Orang yang tidak memiliki rasa syukur tidak dapat mempertahankan iman yang hidup.
- c. Syukur adalah sumber kecukupan Ketika seseorang mengucapkan rasa syukur yang mendalam setiap hari, sumber kecukupan akan merespon dengan mengalirkan sesuatu kepadanya. Sejalan dengan surah Ibrahim ayat 7 yang menerangkan bahwa barang siapa yang bersyukur atas suatu nikmat, maka akan diberi kelimpahan nikmat. Dalam buku *The Science of Getting Rich*, Wallace D. Wattles mengatakan bahwa syukur adalah sumber kekayaan. Jika seseorang ingin kaya, cepatlah bersyukur. “Bersyukur setiap hari adalah salah satu syarat untuk mendatangkan kekayaan,” ujar Wallace D. Wattles. d. Syukur

³⁴ Haris Priyatno, 2 Syarat Utama Bahagia Dunia Akhirat: Sabar & Syukur (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2016),

mendatangkan kebahagiaan dan kesembuhan. Jika kita bersyukur, hati akan terasa sejuk, lapang, dan tenang. Syukur akan menghasilkan rasa damai. Karena kita merasa memiliki kelebihan, kepuasan, bukan kekurangan atau ketidakpuasan. Dari sana, akan mengalir aliran napas dan darah yang tenang dan sehat. Wajah akan memancarkan senyuman yang ramah. Syukur adalah obat segala penyakit. Jika seseorang ingin sehat, ia harus memenuhi hari-harinya dengan rasa syukur. Rasa kekurangan akan membuat seseorang stres, yang dapat menimbulkan berbagai penyakit. Napasnya tidak teratur dan aliran darahnya tidak lancar³⁵.

F. Tingkatan Orang-Orang Bersyukur

Dalam hal bersyukur tingkatan manusia terbagi ke dalam beberapa tingkatan, yaitu:

1. Orang-orang *awwam*, mereka hanya akan bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat yang didapat saja.
2. Orang-orang *khawwaş*, mereka bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat dan musibah dan mereka mengakui dan nikmatNya yang mereka terima dalam semua keadaan. Rasulullah SAW telah memuji orang yang ditimpa musibah, lalu ia menerimanya dengan pujian lisannya dan keridhaan hatinya tanpa memberikan kesempatan kepada setan untuk menumbuhkan rasa putus asa dari rahmat Allah di hatinya.
3. Orang-orang *khawwaşul khawwaş*, kefanaan mereka dalam Zat Sang Pemberi nikmat melupakan mereka untuk memandang nikmat dan musibah. Dalam pengertian ini, asy-Ayibli bertaka dan dikutip oleh Syaikh Abdul Qadir Isa, —Syukur adalah melihat kepada Sang Pemberi nikmat dan bukan melihat kepada nikmatl. Syukur termasuk dalam maqam tinggi bagi orang yang melakukan perjalanan menuju Allah. Dikatakan

³⁵ Haris Priyatno, 2 Syarat Utama Bahagia Dunia Akhirat: Sabar & Syukur (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2016).

tingkat tinggi, karena syukur mengandung amalan tiga dimensi, yaitu hati, lisan dan amal perbuatan dan juga di dalam syukur ada sabar, ada riḍa, ada pujian dan banyak ibadah badaniah dan ibadah qalbiyah. Karena itu Allah menyuruh manusia untuk bersyukur dan melarang untuk kufur sebagaimana firman-Nya dalam Q.S Al-Baqarah: 152³⁶.

G. Penghalang syukur

Menurut Imam al-Ghazali yang dikutip oleh Dinar Restu Baqtiar, kebodohan dan kelalaian merupakan penyebab pokok yang menghambat manusia untuk bersyukur. Dengan adanya kebodohan dan kelalaian tersebut. Manusia tidak mampu mengenali nikmat dan karunia dari Allah SWT, padahal syukur atas nikmat tidak dapat terwujud kecuali setelah orang tersebut mengenali nikmat itu. Ketidaktahuan tentang nikmat, hal ini dikarenakan begitu jelas dan banyaknya nikmat karunia Allah SWT yang dianugerahkan kepada manusia, seperti firman Allah SWT dalam Q.S Ibrahim: 34

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Dinar Restu Baqtiar bahwa melihat reaksi umumnya orang yang menganggap nikmat yang tidak diberikan secara khusus kepada mereka, sesungguhnya harus dinikmati³⁷. Namun ketika nikmat yang bersifat umum itu dicabut oleh Allah SWT dari mereka, maka merekapun akan tersadar dari nikmat itu. Imam Al-Ghazali, menanamkan hal ini sebagai puncak kebodohan karena syukur mereka tergantung kepada dicabutnya nikmat dari mereka untu kemudian dikembalikan lagi. Menghadapi hati manusia yang tidak sadar akan hal tersebut, Imam Al-Ghazali memiliki penawaran mengenai solusi, yakni untuk orang-orang yang tajam mata hatinya direkomendasikan untuk senantiasa melakukan perenungan tentang berbagai macam nikmat dari Allah SWT yang bersifat umum.

³⁶ Wulandari—Konsep Syukur Syaikh Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhājul _Ābidīn

³⁷ Wulandari—Konsep Syukur Syaikh Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhājul _Ābidīn

Dengan adanya perenungan ini, maka mereka akan sadar bahwa hal tersebut benar-benar nikmat yang wajib disyukuri. Adapun untuk orang-orang yang hatinya tercela yang memandang sesuatu sebagai nikmat hanya pada sesuatu itu berlaku secara khusus untuk mereka, cara penyarannya dengan senantiasa memperhatikan keadaan orang yang secara fisik materiil berada dibawahnya dan melakukan apa yang biasa dilakukan oleh sebagai ulama sufi, yakni setiap hari mereka mendatangi lokasi-lokasi orang sakit, penjara dan makam, dengan menyaksikan semua itu, diharapkan bahwa seseorang akan sadar bahwa apa yang ia jalani ternyata keadaannya lebih baik dan beruntung dibandingkan dengan keadaan orang-orang yang ia saksikan, sungguh merupakan nikmat karunia Allah yang wajib untuk disyukuri³⁸.

Aura Husna dalam bukunya *Kaya Dengan Bersyukur* menyebutkan adanya lima hal yang menjadikan penghalang syukur, yaitu:

1. Hati yang sempit Hati yang sempit merupakan hati yang disetir oleh hawa nafsu yang selalu membesarkan materi dan dipenuhi perasaan-perasaan negatif. Maka, bila kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan maksud keinginan hati akan muncul rasa kecewa, marah, bahkan meragukan keadilah Allah SWT, sehingga rasa syukur semakin tertekan dan semakin berat untuk berkembang³⁹.
2. Mudah mengeluh Keluhan lebih cenderung memikirkan dan sifat-sifat negatif dalam diri seseorang yang nantinya akan menjadi penghalang bagi dirinya untuk bersyukur.
3. Memandang rendah terhadap nikmat Allah SWT Meremehkan nikmat yang telah dianugerahkan Allah SWT akan menjadikan penghalang tumbuhnya rasa syukur pada diri sendiri.

³⁸ Wulandari—Konsep Syukur Syaikh Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Minhājul ‘Ābidīn*

³⁹ ura Husna, *Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah SWT* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013)

4. Enggan untuk berbagi Sifat enggan berbagi atau kikir merupakan mental yang selalu merasa bahwa apa yang dimiliki masih sedikit sehingga ketika akan berbagi kepada sesama akan muncul kekhawatiran tindakan tersebut dan akan menjatuhkan dirinya pada kemiskinan.
5. Mudah putus asa ketika menjalani proses perjuangan, membuat seseorang menjadi lebih enggan untuk bersyukur karena menjadikan rintangan serta penghalang sebagai kambing hitam untuk sebuah kegagalan, dan pada akhirnya berhenti berjuang dan menyalahkan nasib atas kegagalan yang diterimanya.

Menurut Muhammad Syafi'i el-Bantanie dalam buku Dahsyatnya Bersyukur, ada tiga penghalang syukur⁴⁰, yaitu:

1. Cinta dunia akan selalu membuat seseorang merasa kurang dan tidak puas pada sesuatu yang dimiliki dan menjadikan serakah serta lupa diri, lupa untuk bersyukur dengan apa yang telah dimilikinya.
2. Bathil Orang yang bathil akan menahan harta yang ia miliki dan enggan mengeluarkan hartanya⁴¹. Bathil akan menjauhkan seseorang dari sikap syukur, bahkan mendatangkan azab dari Allah SWT di dunia dan di Akhirat.
3. Hasud Sifat hasud merupakan cerminan dari rasa tidak puas terhadap apa yang telah dikaruniakan oleh Allah SWT, oleh karena itu hasud dikatakan menjauhkan seseorang dari syukur.

H. Hikmah bersyukur

⁴⁰ Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, Dahsyatnya Syukur (Jakarta: Qultum Media, 2009), 66–70.

⁴¹ Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, Dahsyatnya Syukur (Jakarta: Qultum Media, 2009), 66–70.

Setiap perintah yang telah diberikan sudah dipastikan akan memberikan hikmah bagi yang telah melaksanakannya. Tidak terkecuali dengan melaksanakan syukur kepada Allah SWT. Sebagai salah satu amalan yang diperintahkan oleh agama untuk melaksanakan setiap individu yang beriman tentunya mempunyai hikmah bagi pelaksanaannya. Dalam kaitannya dengan hal ini bisa menyebutkan beberapa hikmah yang akan didapatkan antara lain:

1. Orang yang bersyukur akan senantiasa mendapatkan nikmat tambahan dari Allah SWT. Sebaliknya orang yang ingkar dan tidak pernah mau bersyukur kepada Allah akan mendapatkan siksa dan murka-Nya.
2. Orang yang syukur nikmat akan merasakan kepuasan batin sehingga orang itu akan senantiasa mendapatkan kebahagiaan. Berbeda dengan orang yang ingkar terhadap nikmat Allah SWT, jiwanya hanya akan selalu haus dan tidak terpuaskan dan akan selalu tersiksa batinnya.
3. Mensyukuri nikmat merupakan perintah dari agama islam. Oleh sebab itu orang yang bersyukur atas nikmat dan karunia Allah SWT disertai dengan niat yang tulus ikhlas semata-mata hanya untuk Allah SWT maka perbuatan itu termasuk ibadah dan sesungguhnya setiap perbuatan hamba yang bernilai ibadah maka oleh Allah SWT akan diberikan imbalan berupa pahala yang hanya dia saja yang tahu besarnya⁴².

N. Pengertian Transportasi Online

Transportasi mempunyai kedudukan urgen dalam beberapa dimensi kebutuhan manusia, misalnya keperluan pendidikan, perekonomian dan sebagainya, disebabkan oleh relevansinya yang erat dengan jasa, distribusi barang, dan tenaga kerja, justru menjadikan transportasi

⁴² al-Ghazali, Sabar dan Syukur Terjemahan Purwanto (Bandung: Marja, 2019), 59–60.

sebagai pokok arus ekonomi di seluruh dunia.⁴³ Salah satu aktivitas pada kegiatan transportasi ialah pemindahan barang atau penumpang dari satu lokasi ke lokasi lainnya, maka dari itu dapat dikatakan si pengangkut menyediakan jasa angkut untuk masyarakat yang memerlukan pemindahan barang dari satu tempat ke tempat lainnya. Nama layanan jasa ini salah satunya ialah Gojek,⁴⁴ dimana peranannya sampai saat ini cukup berkembang masif di masyarakat. Jasa transportasi online (Gojek) memberikan pelayanan yang belum terdapat di pangkalan ojek biasa. Pelayanan yang dimaksudkan ialah berupa akses atau perantara untuk menjemput pengemudi dengan tidak sulit, pembayaran tunai, didukung pemanfaatan teknologi dan informasi yang ada, hingga diskon-diskon menarik khusus untuk para penumpang di hari-hari tertentu dimana pelayanan tersebut belum tersedia di pangkalan ojek tradisional. Jasa transportasi online memang memiliki inovasi untuk meningkatkan daya saing dan keunggulan demi tercapainya suatu keuntungan yang diharapkan.

Namun dalam pandangan Jamaludin, kedatangan sistem ojek online cukup berdampak pada profesi ojek konvensional, yakni berkurangnya pendapatan mereka akibat tidak memiliki daya saing dalam menguasai pasar.⁴⁵ Maka, demikian penting kedudukan transportasi dalam jalannya suatu perekonomian di Indonesia. Sehingga perlu dikelola dalam suatu sistem transportasi nasional supaya dapat mewujudkan ketersediaan jasa transportasi berdasarkan tingkat kebutuhan masyarakat serta layanan angkutan yang tertib, lancar, nyaman, cepat dan berbiaya murah yang menunjang pemerataan pembangunan, pelaksanaan pembangunan, dan distribusi hasil pembangunan di berbagai sektor ke seluruh pelosok wilayah Indonesia misalnya, sektor industri, perdagangan, pariwisata dan pendidikan.

⁴³ Siti Fatimah, *Pengantar Transportasi*, Ponorogo: Myria Publisher, 2019, Hal. 1.

⁴⁴ Muhammad Setiawan Kusmulyono, *Kewirausahaan Sosial: Fondasi, Ragam dan Transformasi*, Indonesia: Prasetya Mulya Publishing, 2022, Hal. 52.

⁴⁵ Jamaludin, *Transformasi Digital Dalam Dunia Bisnis*, Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2022, Hal. 10.

Sistem transportasi dari masa ke masa mengalami perkembangan dan pembaharuan sistemnya, terkhusus dari aspek sosial ekonomi. Di antaranya perubahan yang ada memicu perubahan sistem transportasi. Perkembangan dan perubahan harus dikelola dengan seimbang supaya meminimalisir terjadinya konflik, seperti terhambatnya mobilitas manusia, jalanan yang macet dan sejenisnya. Peningkatan akan kebutuhan masyarakat pada transportasi umum cukup berefek pula pada penyebaran ragam transportasi di beberapa wilayah di Indonesia yang mengalami peningkatan seiring dari kebutuhan masyarakat serta berjalannya waktu.⁴⁶ Permintaan masyarakat memang cenderung menginginkan sesuatu yang instan, cepat, mudah, efisien, dan fleksibel baik dari segi tempat maupun waktunya. Hasil yang diharapkan ialah manfaat yang maksimal baik dari penyedia jasa maupun pengguna jasa.

Manfaat Sabar dan Syukur - Sabar Kesabaran adalah kunci agar kita selalu ditemani dan dibimbing Allah. Sabar menghantarkan seseorang menjadi manusia sejati, tangguh, elegan, dan bermartabat. Betapa banyak kerusakan yang terjadi akibat manusia tidak bisa bersabar. Banyak kegagalan perencanaan hidup juga diakibatkan karena kurangnya kesabaran. Sabar memiliki banyak manfaat dan hikmah, di antaranya sebagai berikut.

a. Sabar Sebagai Penolong Kesabaran bisa menjadi penolong yang akan menyelamatkan seseorang dari bahaya, baik bahaya dunia terlebih lagi bahaya akhirat.

b. Pembawa Keberuntungan Setiap manusia normal pasti menginginkan keberuntungan. Seorang yang sedang berdagang, ia menginginkan dapat memperoleh laba yang banyak dari dagangannya. Seorang siswa, pelajar atau mahasiswa, ia menginginkan keberuntungan dengan kelulusan dari studinya, baik keberuntungan dalam arti naik kelas, naik tingkat, atau lulus plus karena memperoleh nilai yang exelence. “Sebagaimana tersurat dalam firman Allah Swt berikut,

⁴⁶ Jamaludin, Transformasi Digital Dalam Dunia Bisnis, Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2022, Hal. 25.

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.” (QS Ali Imran [3]: 200)⁴⁷.

c. Mendatangkan Keuntungan yang Besar Orang berdagang, lalu untung, itu biasa. Tapi, kalau pedagang yang beruntung besar, nah ini pantas menjadi berita. Inilah yang dinyatakan Allah SWT dalam Al-Qur'an:

“Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar.” (QS Fushshilat [41]: 35). - Syukur Al-Quran secara tegas menyatakan bahwa manfaat syukur kembali kepada orang yang bersyukur, sedang Allah Swt. sama sekali tidak memperoleh bahkan tidak membutuhkan sedikit pun dari syukur makhluk-Nya. Dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa yang kufur (tidak bersyukur), maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya (tidak membutuhkan sesuatu) lagi Mahamulia (QS An-Naml [27]: 40) Karena itu pula, manusia yang meladani Tuhan dalam sifat-sifat-Nya, dan mencapai peringkat terpuji, adalah yang memberi tanpa menanti syukur (balasan dari yang diberi) atau ucapan terima kasih⁴⁸.

Al-Quran melukiskan bagaimana satu keluarga (menurut riwayat adalah Ali bin Abi Thalib dan istrinya Fathimah putri Rasulullah saw) memberikan makanan yang mereka rencanakan menjadi makanan berbuka puasa mereka, kepada tiga orang yang membutuhkan dan ketika itu mereka menyatakan bahwa, Sesungguhnya kami memberi makanan untukmu hanyalah

⁴⁷ Jamaludin, *Transformasi Digital Dalam Dunia Bisnis*, Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2022, Hal. 10.

Jamaludin, *Transformasi Digital Dalam Dunia Bisnis*, Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2022, Hal. 25.

⁴⁸ Jamaludin, *Transformasi Digital Dalam Dunia Bisnis*, Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2022, Hal. 10.

Jamaludin, *Transformasi Digital Dalam Dunia Bisnis*, Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2022, Hal. 25.

mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan darimu, dan tidak pula pujian (ucapan terima kasih) (QS Al-Insan [76]:9). Walaupun manfaat syukur tidak sedikit pun tertuju kepada Allah, namun karena kemurahanNya, Dia menyatakan diri-Nya sebagai Syakirun ‘Alim (QS Al-Baqarah [2]: 158), dan Syakiran Alima (QS An-Nisa’ [4]: 147), yang keduanya berarti, Maha Bersyukur lagi Maha Mengetahui, dalam arti Allah akan menganugerahkan tambahan nikmat berlipat ganda kepada makhluk yang bersyukur. Syukur Allah ini antara lain dijelaskan oleh firman-Nya dalam surat Ibrahim (14): 7